



NKKRI DAN VISI KEBANGSAAN NU

**Menakar Ulang Ideologi
Kebangsaan NU Menjelang
Usia Satu Abad**



Pengantar Wakil Ketua Umum PBNU
Prof. Dr. Ir. KH. Mochammad Maksum Machfoedz, M. Sc
Pengantar Rektor UIN KHAS Jember
Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM.

Bildung

BAGIAN IV HIZIB, SULUK, DAN IDENTITAS SANTRI

- Hizib 'Siapa Kita?' dan Moderasi Beragama __*Ahmad Badrus Sholihin* 365
- Mengintegrasikan Nilai-Nilai Ahlussunnah Wal Jamaah Perspektif Nahdlotul Ulama dalam Pembelajaran Melalui Pendekatan Literasi Kritis __*Sandi Ferdiansyah* 377
- Membumikan Hizib Nashor __*Devi Suci Windariyah* 389
- Suluk Pengabdian Kader NU; Mengabdikan dengan Hati, Merengkuh Ridho Ilahi Nusantara __*Ali Hasan Siswanto* 405
- Santri Sehat Indonesia Kuat: Memperkokoh NKRI Melalui Santri Husada __*Jaubari* 420
- Strategi Belajar Santri Milenial di Era Digital __*Mundir* 431
- Tradisi Ritual Keagamaan antara Islam dan Hindu (*Cultural Studies Comparison*) __*Inayatul Mukarramah* 443
- Sawo Kecil: Representasi Sang Pangeran __*Aminulloh* 456
- Menelusuri Spirit Keilmuan Ulama Nusantara __*Zainal Anshari* 471
- Menakar Kekuatan Sanad Kaum Santri __*H. Abd. Halim Soebarto* 488

TRADISI RITUAL KEAGAMAAN ANTARA ISLAM DAN HINDU (CUTURAL STUDIES COMPARISON)

Inayatul Mukarromah
Dosen Fakultas Syariah IAIN Jember

Di era modernisasi ini menjadikan Indonesia mau tidak mau harus mengikuti arus perkembangan zaman. Hal ini tentu saja mengakibatkan perubahan besar yang mempengaruhi segala aspek kehidupan masyarakat seperti aspek sosial dan budaya. Hadirnya agama di Indonesia diimbangi dengan adanya kebudayaan yang disebabkan dengan adanya kesadaran dan kepekaan para pemeluk agama tersebut untuk mengembangkan acara ritual keagamaan.

Kajian Budaya (Cultural studies) adalah kompleksitas yang tidak terjelaskan dan mungkin menjadi eksperimen akademis pertama dalam bangunan usaha pembentukan "displin atau non disiplin". Barker, 2004.

Pada dasarnya adanya perubahan zaman merupakan proses sejarah dari masa lalu dan masa sekarang. Proses perubahan sejarah di Indonesia merupakan proses yang terbentuk pada masa prasejarah yaitu pada masa kedatangan pengaruh kebudayaan agama Hindu dan Budha, serta kedatangan kebudayaan agama Islam, selain itu hadirnya budaya barat yang hampir secara langsung mempengaruhi budaya timur yang dimiliki Indonesia. Sementara antara budaya-budaya tersebut memiliki ciri khas yang berbeda antara satu dengan lainnya. Perbedaan tersebut berkaitan dengan peribadahan, ritual yang menjadi tradisi dan budaya bagi mereka. Pentingnya pengetahuan dan pendidikan tentang kebudayaan terutama hal yang berkaitan dengan acara tradisi ritual keagamaan untuk dipelajari karena hal ini merupakan suatu hal yang sangat unik dan menarik



untuk diamati sebagai salah satu sumber kekayaan tradisi yang senantiasa harus dipertahankan dan dikembangkan.

Islam sangat menghargai kebudayaan-kebudayaan tersebut terutama hal yang berkaitan dengan acara tradisi ritual keagamaan agama lain. Hal ini karena menurut pandangan Islam bahwa menghargai perbedaan maka secara langsung melahirkan penerimaan sebagaimana orang lain menerima kita. Permasalahan dalam penelitian yaitu hal yang berkaitan (1) jenis-jenis ritual keagamaan dalam Islam dan Hindu dan, (2) fungsi ritual keagamaan dalam Islam dan Hindu. Tujuannya adalah untuk mengetahui jenis dan fungsi tradisi ritual antara Islam dan Hindu.

A. Jenis dan Fungsi antara Tradisi Ritual Islam dan Hindu serta Perbandingan dari aspek Peribadahan

Setiap agama tentunya memiliki ajaran tentang hal yang dianggap sakral. Hal ini berkaitan dengan peribadahan dan ritual. Salah satu tujuan pelaksanaan tradisi ritual adalah pengembangan, pemeliharaan serta pelestarian tradisi agar tetap sakral. Disamping itu tradisi ritual merupakan suatu bentuk tradisi yang kegiatannya dilakukan secara rutin dan terjadwal. Tujuannya yaitu memperkuat hubungan antara orang atau kelompok agama yang mengadakan ritual dengan objek yang dianggap suci seperti yang ada di agama Islam dan agama Hindu.

Beberapa contoh dalam mengadakan ritual keagamaan antar lain: masyarakat yang beragama Islam biasanya menjalankan ibadah atau tradisi ritual keagamaan seperti Maulid Nabi Muhammad, S.A.W, *Isro' Mi'roj*, memperingati *Satu Muharrom* bahkan ibadah *sholat Jumat*, *sholat Teraweh*, *sholat Iedul Fitri* dan *Iedul Adha*. Ibadah-ibadah sholat tersebut dilaksanakan di Masjid, di Mushola, di Lapangan atau di tempat-tempat lain yang dianggap layak untuk dijadikan kegiatan acara ritual ibadah keagamaan, sementara di masyarakat yang beragama Hindu, mereka menjalankan tradisi ritual keagamaan seperti; *Odalan*, *Nyejer*, *hari raya Galungan*, *hari raya Nyepi*, *hari raya Kajeng kliwon*, *Purnama*, *hari raya Rambut Sedana* yang dilakukan melalui persembahyangan



atau upacara di *Mrajan*, Pura besar seperti *pura desa*, upacara ke sumber mata air yang dianggap suci atau atau bahkan ke pantai. Sementara itu kebanyakan upacara atau tradisi ritual keagamaan yang dilakukan masyarakat Hindu di pantai yaitu *Upacara Melasti* dan *Upacara Ngaben*. Tujuannya yaitu memperkuat hubungan solidaritas kelompok yang menimbulkan rasa aman dan kuat mental. [2]

Dalam agama Islam dan Hindu, acara tradisi ritual atau rites ini biasa dikenal dengan ibadah, berdo'a atau sembahyang. Dalam tradisi ritual agama Islam dan Hindu mengajarkan berbagai ibadah, do'a dan bacaan-bacaan pada momen-momen tertentu yang dalam agama islam dinamakan *dzikir* dan dalam agama Hindu dinamakan *smarana*. *Dzikir* dilakukan dengan membaca *istighfar* yaitu selalu meminta maaf ampunan kepada Allah.S.W.T atas segala kesalahan dan kekhilafan atas selama ini dilakukan, membaca sholawat dengan menyebut nama Allah, S.W.T dan Rosul Nabi Muhammad S.A.W. Banyak sekali jenis dzikir yang biasa dibaca oleh umat Islam seperti *asmaul khusna* yang berupa nama- nama Allah dan sifat-sifatNya. Banyak amalan-amalan *dzikir* yang bisa dilalukan oleh umat Islam bahkan dalam tuntutan islam yang menganut faham *NU* serta yang berlandaskan pada tuntunan akhlus sunah waljamaah banyak sekali jenis *dzikir* yang bisa diamalkan dalam kesehariannya seperti sholawat fatih, sholawat nariyah dan masih banyak amalan dzikir lainnya. Sementara *dzikir* dalam agama Hindu disebut *smarana*. *Smarana* yaitu ajaran untuk mengingat nama dan sifat-sifat Tuhan dengan tidak putus-putus dengan fikirkan bersih dan fokus. Nama-nama Tuhan terbagi atas *Dewa Brahma* yaitu sang maha pencipta, *Dewa Wisnu* yaitu sang maha pemelihara, *Dewa siwa* dewa yang bisa meleburkan alam dunia ini. Kecenderungan dari kedua agama tersebut mengajarkan banyak hal yang berkaitan dengan ibadah dalam kehidupan sehari-hari, hal ini agar supaya manusia tidak lepas dari hubungan mereka dengan Tuhannya. [3]. Seperti halnya yang dilakukan oleh umat islam yaitu dengan melakukan sholat wajib lima kali dalam sehari dan sholat-sholat sunnah lainnya. Sementara dalam agama Hindu istilah sholat disebut sembahyang.

Sembahyang dilakukan tiga kali dalam sehari. Selain itu ibadah lainnya yaitu melakukan hubungan pendekatan dengan Tuhannya melalui upacara-upacara ritual lainnya seperti *odalan*, *Purnama* dan lainnya.

Beribadah menghadap Alloh, Tuhan yang maha Esa dalam agama Islam yaitu dilakukan dengan melaksanakan ibadah sholat. Ibadah sholat dilakukan dengan cara menghadap kepada Alloh S.W.T yaitu ibadah sholat yang mengarah ke arah *kiblat*. Waktu ibadah dilakukan antara lain; pagi dari jam 04.00 WIB hingga jam 05.00 WIB, *dhuhur* dari jam 12.00 WIB hingga pukul 14.00 WIB, *ashar* pukul 15.00 WIB hingga pukul 17.00 WIB, *maghrib* dari pukul 18.00 WIB hingga pukul 19.00 WIB, dan *insya* pukul 19.00 WIB hingga menjelang pertengahan malam. Sementara lokasi sholat bagi orang islam yaitu di masjid, mushola, rumah atau dimanapun tempat atau lokasi asal tempat untuk ibadah sholat tersebut suci dan bisa digunakan untuk menjalankan ibadah sholat lima waktu. Dalam agama Islam selain melaksanakan ibadah berupa sholat wajib, maka ada beberapa juga yang bisa diamalkan sebagai sholat yang tujuannya menambah amalan ibadah sholat. Sholat-sholat tersebut yaitu *sunnah* seperti sholat *tahajud*, sholat *istikhoroh*, sholat *hajat*, sholat *rawatib*, sholat *witir*, sholat *teraweh*, sholat dhuha, sholat sunnah qobliyah dan ba'diyah dan lainnya. Dalam agama islam sholat sunnah adalah sholat yang sifatnya boleh diamalkan atau boleh tidak dilakukan. Tetapi dalam hukum sunnah sebetulnya lebih baik dilakukan, tujuannya adalah mencari pahala dan menambah kedekatan diri kepada Alloh S.W.T. Sementara dalam agama Hindu ibadah sembahyang dilakukan dengan menghadap *Sang Hyang Widi*. Sembahyang dilakukan selama tiga kali dalam sehari yaitu pagi, siang dan sore. Biasanya sembahnyang yang dilakukan dipagi hari yaitu di lakukan di *mrajan*, pura-pura di lokasi terdekat seperti *pura keluarga* atau *pura desa*. Sementara siang dan sore biasanya cukup dilakukan di *mrajan* atau *pura keluarga*. Hal lain dalam agama islam bahwa sebelum menjalankan ibadah sholat baik sholat wajib maupun sunnah maka mereka wajib mensucikan diri terlebih dahulu. Berwudhu dilakukan dengan membasuh bagian-



bagian tubuh seperti wajah, kedua tangan, kedua telinga, kedua kaki dan cara membasuhnya harus diawali dari tangan, kaki sebelah kanan. Sementara sebelum berwudhu disunnahkan membersihkan telapak tangan dan kaki serta membersihkan sela-sela diantara jari tangan dan kaki serta bekumur terlebih dahulu. Sementara itu dalam menjalankan ibadah sholat maka seorang muslim (laki-laki) atau muslimah (perempuan) menggunakan pakaian sopan berupa kopyah, sarung dan baju lengan panjang, sementara bagi perempuan berpakaian sopan dan dibalut dengan mukena. Kebanyakan mukena yang digunakan yaitu berwarna putih, tetapi tidak jarang juga banyak kaum muslimah (perempuan) yang menggunakan mukena motif dan tidak selalu berwarna putih. Sementara tradisi beribadah bagi laki-laki dalam agama Hindu yaitu menggunakan pakaian sopan seperti udeng, sarung dan baju hem berkerah. Sementara bagi perempuan menggunakan pakaian sembahyang yaitu kebaya, sarung dengan ciri khas menggunakan selendang yang dipasang di pinggangnya. Adapun dalam melaksanakan sembahyang umat Hindu harus membawa canang yang berisi bunga, makanan, atau permen dan uang recehan, dupa dan wewangian. Canang yang telah disii tersebut dinamakan banten. Canang dibuat dari janur kelapa. Canang bisa dibuat sendiri atau bisa didapatakn di pasar-pasar tradisinol. Umumnya masyarakat hindu seperti para nenek-nenek yang sudah tidak memiliki aktivitas maka kesehariannya selain mengerjakan sembahyang mereka juga beraktivitas membuat canang untuk sembahyang. Menurut kepercayaan dalam agama Hindu membuat canang juga dihitung pahala. Selain itu bunga untuk sembahyang juga sudah bisa dibeli atau dikemas sendiri atau bias didapatkan di pasar- pasar tradisional. Setiap sembahyang juga harus ada dupa dengan wewangiannya serta air suci. Jika sudah melaksanakan sembahyang di mrajan atau pura maka ciri khasnya ditandai dengan adanya beberapa biji beras yang menempel diantara alis matanya. Sedangkan bagi umat Hindu yang melaksanakan sembahyang di pura besar yang dianggap keramat maka ciri khasnya yaitu menggunakan gelang yang terbuat dari benang tebal. Sementara itu air suci didapatkan dari air yang sudah diberi mantera- mantera berupa doa dari seorang pendeta. Hampir semua masyarakat yang

melakukan tradisi ritual keagamaan pastinya dilatarbelakangi oleh kepercayaan dari agamanya masing-masing. Karena dengan adanya kepercayaan yang dilakukan dalam pacara sakral dan suci pastinya menimbulkan ritual.

B. Perbandingan dari Aspek Perayaan Hari Raya

Dari segi jenis hari rayanya yang diperingati antara agama islam dan Hindu yaitu di tradisi agama Islam terdapat dua jenis hari raya yaitu hari raya Iedul Fitri dan hari raya Iedul Adha. Sementara di agama Hindu terdapat dua jenis yaitu hari raya *Nyepi* dan hari raya *Galungan*. Hari raya *Nyepi* diselenggarakan setahun sekali, sementara itu hari raya *Galungan* diselenggarakan dua kali dalam setahun atau setiap enam bulan sekali. Beberapa rangkaian sebelum ritual keagamaan berupa hari raya Iedul Fitri maka hal yang dilakukan adalah umat islam menjalankan ibadah bulan puasa selama satu bulan penuh dan sifatnya puasa wajib. Bulan puasa tersebut jatuh pada hitungan bulan Romadhon atau sebelum memasuki bulan *Sawal*. *Iedul Fitri* mengandung makna kembali ke fitrah yaitu kembali suci seperti bayi yang baru dilahirkan, hal ini jika amal ibadah puasanya diterima oleh Alloh S.W.T. Tradisi hari raya *Iedul Fitri* dilaksanakan dengan melakukan kewajiban berupa *zakat fitrah* dan setelah itu melaksanakan sholat *Iedul Fitri* di masjid. Setelah melaksanakan sholat *Iedul Fitri* maka umat islam berkeliling ke keluarga dan ke tetangga terdekat dan saling bersalaman dengan meminta maaf satu sama lainnya. Sementara dalam tradisi hari raya agama Hindu yang setara dengan hari raya *Iedul Fitri* yaitu hari raya *Nyepi*. Ada beberapa prosesi sebelum dilkukannya hari raya *Nyepi*. Pertama hari raya *Nyepi* setiap tahunnya selalu dilakukan pada bulan maret. Tradisi yang dilakukan sebelum hari raya nyepi yaitu upacara *Melasti*. Upacara ini dilakukan dengan cara mensucikan diri tempat-tempat suci seperti di sungai-sungai yang diaggap suci, sumber mata air atau di pantai. Upacara melasti merupakan rangkaian sebelum dilaksanakannya Hari Raya Nyepi. Upacara *Melasti* juga dilakukan pada hari-hari tertentu seperti saat *Odalan*. *Melasti* dikenal dengan *Mekiis* atau *Melis* menuju tempat-tempat sumber air seperti laut, danau ataupun mata air. *Melasti* atau *Melis* dilakukan dalam

menyambut hari raya *Nyepi* dilakukan secara serempak yaitu 3-4 hari sebelum hari raya *Nyepi*. Saat *Melasti* semua *Pretima*, senjata nawa sanga, umbul-umbul dan kober diarak ke sungai yang dianggap suci, sumber mata air atau laut untuk disucikan dan menghanyutkan segala malaning bumi ataupun kotoran, hal ini dimaksudkan untuk menghanyutkan segala penderitaan manusia melalui air kehidupan, dan kemudian menyucikan diri dengan *angamet* (mengambil) *tirta amertha*, untuk mendapatkan sari-sari kehidupan. Budaya dan tradisi ini menjadi warisan budaya leluhur Bali yang terjaga dengan baik sampai saat ini. Prosesi ritual ini juga dipandu oleh seorang pendeta. Prosesi lainnya dalam upacara *melasti* yaitu: penyucian *Pretima* yang dipandu oleh pendeta. *Pretima* disucikan dipantai kemudian dibawa beramai-ramai menuju pura kayangan jagat atau pura desa. Setelah itu *Pretima*, dikembalikan ke *mrajan* masing-masing dan dilakukan upacara kecil-kecilan dan tradisi ritual ini disebut *Mesinep*. Baru setelah itu prosesi selanjutnya yaitu *ogoh-ogoh*. *Ogoh-ogoh* menurut kepercayaan para penganut agama Hindu di Bali merupakan gambaran makhluk-makhluk jahat yang harus dimusnahkan. *Ogoh-ogoh* ini sengaja dihasilkan oleh warga disetiap *banjar-banjar*. Bentuk dan wujud *ogoh-ogoh* bermacam-macam dan kebanyakan bentuknya memiliki bentuk wajah yang jahat dan menakutkan serta kebanyakan dibuat dengan muka yang seram, mata melotot, fifi bertaring dan berkuku panjang. *Ogoh-ogoh* adalah sebuah boneka raksasa yang merupakan simbol dari Bhuta Kala, dibuat dengan wujud menyeramkan atau simbol sebuah kejahatan, yang paling dominan berwujud raksasa menyeramkan, binatang atau bahkan wujud seorang penjahat. Tradisi mengarak *ogoh-ogoh* digelar di sore hari tepatnya sehari sebelum hari Raya *Nyepi*, pelaksanaan *ogoh-ogoh* ini dilakukan sekitar pukul 17.00 WITA hingga pukul 22.00 WITA. *Ogoh-ogoh* dikeluarkan dari setiap Banjar dan mulai diarak keliling desa ataupun kota. *Ogoh-ogoh* merupakan simbol dari Bhuta Kala, dan menjadi simbol sebuah kejahatan. Prosesi pawai *ogoh-ogoh* tersebut masih dalam rangkaian pelaksanaan Hari Raya *Nyepi*, setelah sebelumnya diadakan Tawur Kesanga yaitu memberikan upah kepada Bhuta Kala. Hari raya *nyepi* merupakan prosesi penyambutan tahun baru *Isaka* yang jatuhnya

pada bulan mati (*Tilem*) *sasih Kesanga*. Hari raya nyepi merupakan prosesi penyambutan tahun baru dengan kesunyian, ketenangan, lengang dan sepi, warga tidak boleh bepergian, menghidupkan api, membuat kegaduhan ataupun bersenang-senang. Fasilitas juga tutup seperti sarana komunikasi terkecuali rumah sakit. Tujuan dari perayaan ini agar manusia terutama umat hindu untuk lebih bisa introspeksi diri atau *mulat sarira* dan merenung dalam suasana hening bisa berkonsentrasi lebih maksimal, warga Hindu seharian tinggal di rumah dengan melakukan ritual ibadah seperti puasa dan sembahyang agar nantinya bisa memulai kehidupan yang lebih baik bersih dan suci untuk memulai lagi kehidupan baru.

Selain itu di agama Islam terdapat acara ritual keagamaan berupa hari raya keagamaan yaitu Hari raya *Iedul Adha*. *Idul Adha* yaitu hari raya Islam selain hari raya *Iedul Fitri*. Hari raya ini disebut *hari raya Kurban*. Hari raya ini berawal dari cerita ketika *Nabi Ibrahim* yang bersedia mengorbankan putranya *Nabi Ismail* untuk dikorbankan, kemudian sembelihan itu digantikan oleh Allah S.W.T dengan se ekor domba. Cerita Nabi Ibrahim adalah gambaran betapa nabi Ibrahim sangat mengutamakan perintah Tuhannya yaitu Allah S.WT meski Nabi Ibrahim hanya memiliki satu putra semata wayang yang sholeh dengan paras yang tampan yang bertahun-tahun ditunggu kehadirannya oleh nabi Ibrahim dan istrinya.

Pada hari raya ini, umat Islam berkumpul pada pagi hari dan melakukan sholat *Iedul Adha* bersama-sama di tanah lapang atau di masjid, seperti ketika merayakan *Iedul Fitri*. Setelah sholat, dilakukan penyembelihan hewan kurban, untuk memperingati perintah Allah kepada *Nabi Ibrahim* yang menyembelih domba sebagai pengganti putranya.

Idul Adha jatuh pada tanggal 10 bulan Dzulhijjah, hari ini jatuh persis 70 hari setelah perayaan *Idul Fitri*. Hari ini juga beserta hari-hari Tasyrik diharamkan puasa bagi umat Islam. Ritual kurban adalah salah satu ritual ibadah pemeluk agama Islam. Ritual kurban dilakukan pada bulan Dzulhijjah pada penanggalan Islam, yakni pada tanggal 10 (hari nahar) dan 11,12 dan 13 (hari tasyrik)



berrepatan dengan Hari Raya Idul Adha. Sebelum dilaksanakannya upacara kurban maka umat islam melakukan shalat Idul Adha yang dimulai ketika matahari sudah setinggi tombak hingga waktu zawal (saat matahari bergeser ke arah barat). Hal tersebut dimaksudkan untuk memberikan kesempatan bagi masyarakat yang ingin melaksanakan kurban setelah shalat Idul Adha dilaksanakan. Setelah prosesi kurban dilakukan maka panitia kurban membagi-bagi daging kurban tersebut ke warga di sekitar khususnya warga yang dianggap kurang mampu. Pembagian daging kurban ini tidak hanya dibagikan ke komunitas umat islam saja akan tetapi ke masyarakat lainnya meski itu berbeda agama. Hal ini dilakukan sejak zaman Nabi Muhammad S.A.W.

Sementara tradisi hari raya lainnya di agama Hindu yaitu hari raya *Galungan* dan *Kuningan*. Hari raya *Galungan* dilaksanakan setiap enam bulan sekali. Rangkaian perayaan *Galungan* dan *Kuningan* sudah dimulai pada *Sabtu Kliwon wariga* yang lebih dikenal dengan *Tumpek Wariga*. Tujuannya yaitu mengharapkan anugrah *Sang Hyang Widhi* agar tanaman-tanaman menghasilkan buah-buahan yang baik dapat digunakan dalam perayaan *Galungan* dan *Kuningan* yang akan dilaksanakan 25 hari kemudian. Pada *Wraspati Wage Sungsang* disebut dengan *Sugihan Jawa*. Kata Jawa ini mengingatkan pada bentuk biji-bijian (kebutuhan akan pangan) yang akan digunakan pada perayaan *Galungan* dan *Kuningan* seperti ketan, beras dan lain sebagainya. Keesokan harinya pada hari *Sukra Kliwon Sungsang* disebut *Sugihan Bali*. Kata Bali dalam hal ini barangkali ada hubungannya dengan *bebali* yang bisa diartikan sebagai perlengkapan sandang. *Redite Paing Dungulan* (panyekeban) saatnya untuk mempersiapkan buah-buahan seperti pisang dan lain-lain agar menjadi matang pada perayaan *Galungan* dan *Kuningan*. *Soma Pon Dungulan* yang disebut juga sebagai hari penyajaan (dari kata jaja = jajan) saatnya membuat berbagai panganan untuk perayaan. *Anggara Wage Dungulan* adalah hari penampahan pada hari raya *Galungan* dan *Kuningan*, hari tersebut adalah saatnya memotong hewan untuk kegiatan upacara. Seperti biasanya yang dilakukan umat Hindu dalam merayakan hari raya

Galungan dan *Kuningan* yaitu: bersembahyang. Adapun pakaian untuk beribadah yang dominan digunakan bagi laki-laki yaitu dengan menggunakan baju hem putih dan udeng berwarna putih juga. Sementara itu bagi perempuan dominan menggunakan baju atasan atau baju adat untuk sembahyang. Sehari sebelum hari raya *Galungan* dan *Kuningan* maka sebelumnya umat Hindu melakukan prosesi ritual pemotongan babi. Hari teresut adalah hari *Penampian*. Biasanya babi dibeli dengan cara iuran antar keluarga atau antar warga. Daging babi tersebut dipotong-potong, kemudian dimasak menjadi babi guling, lawar atau dibuat seperti abon tuntuk untuk mengisi banten. Daging babi tersebut dimakan bersama-sama dalam komunitas tersebut. Hal yang unik dalam tradisi ritual *Galungan* dan *Kuningan* yaitu isi banten terdiri atas: pisang, buah-buahan, kue kering, kue basah, parutan kelapa yang dimasak dan dikeringkan (serundeng), ikan, daging, nasi dan lainnya. Banten tersebut kemudian digunakan untuk sembahyang ke pura desa atau pura besar dan *mrajan*. Sehari setelah perayaan hari raya *Galungan* dan *Kuningan* maka ada namanya hari raya *Manis Galungan*. Hari raya *Manis Galungan* dilakukan sama dengan hari raya *Iedul Fitri* yaitu bersilaturrahim ke tetangga, sanak saudara dan bersalam-salaman bahkan membawa buah atau makanan ke sanak keluarga. Sehari sebelum *Galungan* atau yang biasa disebut *Penampian* yang jatuh pada setiap hari Selasa, sedangkan hari raya *Galungan* jatuh pada setiap hari Rabu dan sehari sesudah *Galungan* maka hari selanjutnya yaitu *Manis Galungan* jatuh disetiap hari Kamis. Setelah hari raya *Galungan* maka berlanjut ke Hari raya *Kuningan*. Hari raya *Kuningan* adalah hari raya yang dirayakan umat Hindu Dharma di Bali. Perayaan ini jatuh pada hari *Saniscara* (Sabtu), Kliwon, wuku *Kuningan*. Hari raya ini dilaksanakan setiap 210 hari, dengan menggunakan perhitungan kalender Bali (1 bulan dalam kalender Bali = 35 hari). Hitungan dalam hari raya *Kuningan* yaitu sepuluh hari setelah hari raya *Galungan*. Pada saat Hari raya *Kuningan* juga memberikan persembahan kepada para leluhur, memohon kemakmuran, perlindungan, keselamatan dan juga tuntunan ke hadapan Ida Sang Hyang Widi Wasa. Pelaksanaan upacara pada hari raya *Kuningan* ini hanya dilakukan hanya setengah hari saja, yaitu

dilaksanakan sebelum jam 12 siang. Hal ini dikarenakan sebelum siang hari energi alam semesta seperti kekuatan *pertiwi, akasa, apah, teja* dan *bayu (Panca Mahabutha)* mencapai klimaknya, dan setelah siang hari memasuki masa pralina dimana energi tersebut sudah kembali ke asalnya, dan juga para *Pitara, Bhatara* dan Dewa sudah kembali ke sorga. Pada saat perayaan Hari Raya Kuningan, yang menjadi ciri khas dari isi sesajen atau persembahan umat Hindu adalah berupa nasi kuning, berbeda dengan pelaksanaan pada saat upacara lainnya seperti Galungan, Pagerwesi, Saraswati dan hari suci lainnya yang menggunakan sarana nasi putih. Simbol nasi kuning ini, sebagai lambang sebuah kemakmuran yang telah dianugerahkan Sang Pencipta dan juga menghaturkan persembahan lainnya sebagai ucapan terima kasih manusia, berikut syukur atas segala anugerah dari Tuhan. Adapun pakaian untuk beribadah yang dominan digunakan bagi laki-laki yaitu dengan menggunakan baju hem putih dan udeng berwarna putih juga. Sementara itu bagi perempuan dominan menggunakan baju atasan atau baju adat berwarna kuning untuk sembahyang.

C. Perbandingan Tradisi Prosesi Pemakaman hingga setelah Pemakaman antara Umat Islam (Nadlatul Ulama) dan Umat Hindu

Prosesi pemakaman bagi umat Islam khususnya kaum Nahdlatul ulama yaitu bagi yang meninggal dunia: dimandikan atau disucikan, diberi wangi2an, dikafani, dibacakan surat yasin dan tahlil, jenazah disholatkan di masjid, dimakamkan dan sebelum prosesi pemakaman maka ahli waris diminta keihlasan dan masyarakat yang ta'ziyah ditanya apa yang meninggal tersebut memiliki hutang selama hidup di dunia, kemudian jenazah dipikul dengan keranda mayat menuju tempat pemakaman, setelah itu yang meninggal diadzani sebelum dimakamkan. Setelah prosesi pemakaman selesai maka malamnya dilaksanakan acara pembancaan yasin dan tahlil oleh keluarga dan masyarakat disekitarnya dan pelaksanaan yasin dan tahlil dilaksanakan selama tujuh hari berturut-turut yaitu setelah sholat magrib atau setelah sholat isya. Setelah itu disetiap 40 hari dan 100 harinya diperingati kembali dengan tradisi yang

sama yaitu membaca yasin dan tahlil di setiap malam setelah shoalt magrib atau setelah sholat isya'.

Sementara ritual yang berkaitan dengan penganut agama Hindu yang meninggal dilakukan upacara yang bernama *Ngaben*. Mayoritas warga Hindu melakukan upacara *Ngaben* saat orang meninggal, walaupun ada beberapa tidak melaksanakan upacara *Ngaben* seperti pada penduduk Bali Aga contohnya desa Tenganan dan Trunyan. Saat upacara *Ngaben*, jasad atau tubuh orang meninggal bisa dikubur terlebih dahulu ataupun dikremasi langsung. Upacara *Ngaben* digelar adalah wujud bakti manusia dan kewajiban suci kepada leluhurnya atau orang yang telah meninggal. Tujuan upacara *Ngaben* yaitu mengembalikan unsur *Panca Maha Bhuta* dari tubuh kasar manusia ke asalnya dan badan halus (*atma*) yang telah meninggalkan lebih cepat mendapat penyucian dan kembali kesisi-Nya. Tata cara pelaksanaan *Ngaben* pun tidak selalu sama sesuai dengan situasi, kondisi dan tempat *Ngaben* tersebut berlangsung, namun yang terpenting esensi atau tujuannya sama,

Upacara *Ngaben* bagi orang kaya jika sanak keluarganya meninggal maka proses ritual *Ngaben* dilakukan secara langsung. Sementara bagi masyarakat yang hidupnya pas-pasan maka prosesi *Ngaben* menunggu para jenazah yang lain serta menunggu keuangan, sehingga jenazah untuk sementara jenazah dikubur terlebih dahulu. Umumnya bagi orang yang kaya mereka sudah ada persiapan dana untuk nantinya jika meninggal dunia. Karena prosesi upacara *Ngaben* membutuhkan dana yang lumayan sangat besar.

Ritual Dalam Persepektif Agama dikenal dengan ibadah, kebaktian, berdo'a atau sembahyang. Dimana ritual tersebut mengandung perilaku tindakan dan tujuan. Semua agama terutama agama Islam dan Hindu mengenal adanya tradisi ritual dimana perilaku tindakan dalam pelaksanaannya dan tujuannya berbeda-beda dan ada pula yang sama dengan cara yang berbeda-beda. Ritual dalam Pandangan islam yaitu suatu peribadahan yang didasarkan pada Al-Quran dan as-sunnah seperti shalat, puasa , dll. Dalam pandangan islam pun dikenal ritual yang tidak didasarkan pada Al-Quran dan as-sunnah seperti marhabaan. Islampun berpandangan



bahwa suatu ritual ada yang diwajibkan, disunahkan, dan diharamkan. Dalam ritual tidak terlepas dari cara dan sarana-sarana yang digunakan dalam mencapai tujuan kegiatan tersebut. Adapun dalam pelaksanaannya terdapat aturan-aturan sebagai pedoman dan sebagai tolok ukur dalam peribadatan ritual baik aturan-aturan yang berdasarkan islam dan aturan masyarakat.

Apabila dalam artikel ini para pembaca merasa bahwa artikel tentang ritual cultural studies antara umata yang beragama Islam dan umat yang beragama Hindu yang saya buat kurang sempurna. Dimohon kritik dan saran yang membangun karena sangat kami harapkan.